



MEMPERTIMBANGKAN PERBEDAAN PENILAIAN FORMATIF DAN PENILAIAN SUMATIF DALAM KURIKULUM MANDIRI

Anis Fatkhulilah¹⁾, Lu'luil Maknun²⁾

- ¹⁾ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia
Email: anis.fatkhulilah24@mhs.uinjkt.ac.id
- ²⁾ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia
Email: Maknun@uinjkt.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the differences between the use of formative and summative assessments in the Merdeka Curriculum. The method used is a literature review, examining various national and international sources related to the concepts, implementation, and results of previous research. The results of this review indicate that formative assessment emphasizes providing constant feedback, thereby helping teachers and students improve the teaching and learning process directly. In contrast, summative assessment serves as a final evaluation to measure students' learning achievements. The comparison between these two types of assessment indicates that a balanced combination of formative and summative assessments can create a learning environment that is more responsive, participatory, and aligned with the principles of the Merdeka Curriculum. The limitation of this study lies in the type of data used, which comes from secondary sources, so the results obtained are theoretical and have not yet been supported by direct empirical data from the field. The new element offered by this study is the comparative analysis of the two types of assessment within the context of Indonesia's relatively new education policy. The recommendations proposed include improving teachers' understanding of assessment concepts, developing relevant evaluation tools, and providing continuous policy support. Thus, this study makes an important contribution to strengthening learning assessment practices within the Merdeka Curriculum

Keywords: Received; Revised; Accepted.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan antara penggunaan penilaian formatif dan sumatif dalam Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka, dengan mengkaji berbagai sumber baik nasional maupun internasional yang terkait dengan konsep, pelaksanaan, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa penilaian formatif lebih menekankan pada pemberian umpan balik yang konstan, sehingga dapat membantu guru dan siswa dalam meningkatkan proses belajar mengajar secara langsung. Sebaliknya, penilaian sumatif berfungsi sebagai evaluasi akhir untuk mengukur pencapaian belajar siswa. Perbandingan antar kedua jenis penilaian ini mengindikasikan bahwa kombinasi penilaian formatif dan sumatif yang seimbang dapat menciptakan suasana belajar yang lebih responsif, partisipatif, dan selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Keterbatasan dari penelitian ini terletak pada jenis data yang digunakan, yaitu berasal dari sumber sekunder, sehingga hasil yang diperoleh bersifat teoritis dan belum didukung oleh data empiris langsung dari lapangan. Unsur baru yang ditawarkan oleh penelitian ini adalah analisis perbandingan kedua jenis penilaian dalam konteks kebijakan pendidikan Indonesia yang tergolong baru. Saran yang diajukan meliputi peningkatan pemahaman guru tentang konsep penilaian, pengembangan alat evaluasi yang relevan, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi penguatan praktik penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Assessment formatif; assessment sumatif; kurikulum merdeka



PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di Indonesia lewat penerapan Kurikulum Merdeka menandakan sebuah pergeseran cara pandang dari pendekatan pembelajaran yang mengutamakan hasil menuju cara belajar yang lebih menekankan pada proses, kemampuan, dan karakter siswa. Dokumen resmi menyatakan bahwa pembelajaran dan penilaian merupakan satu kesatuan yang saling terkait, di mana penilaian bukan sekadar alat untuk mengukur akhir, namun juga merupakan sarana yang memberikan informasi untuk merancang serta meningkatkan proses belajar (Badan Standar, 2022).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, terdapat dua jenis penilaian yang mendapatkan sorotan penting, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif dilakukan secara terus-menerus selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik, yang memungkinkan baik guru maupun siswa memperbaiki proses belajarnya secara langsung. Di sisi lain, penilaian sumatif dilaksanakan pada akhir suatu unit pembelajaran atau modul guna mengevaluasi secara menyeluruh pencapaian kompetensi peserta didik (Aminah et al., 2024).

Berdasarkan referensi internasional, penilaian formatif sering kali dikenal sebagai *assessment for learning* yang meningkatkan partisipasi siswa dan memperkuat *self-reflection* selama proses pendidikan. Sementara itu, penilaian sumatif dikenal sebagai *assessment of learning* yang memberikan bukti pencapaian akhir serta akuntabilitas dalam pembelajaran. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang berfokus pada siswa dan berorientasi pada kompetensi, penggabungan penilaian formatif dan sumatif menjadi sangat krusial. Tujuannya adalah untuk tidak hanya mengukur “apa yang telah dicapai,” tetapi juga untuk memahami dan memperbaiki “bagaimana proses itu berlangsung”.

Namun, tantangan tetap ada di lapangan. Banyak institusi pendidikan dan pengajar yang masih menganggap asesmen sumatif sebagai tahap akhir evaluasi, sementara kegunaan asesmen formatif untuk meningkatkan proses belajar mengajar belum sepenuhnya diterapkan. Pemahaman yang tidak memadai tentang ciri-ciri asesmen formatif dan sumatif dalam konteks Kurikulum Merdeka, serta keterbatasan dana dan pelatihan untuk para guru, menjadi penghalang utama untuk penerapan yang efektif.

Berdasarkan keadaan tersebut, studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan konsep antara penilaian formatif dan penilaian sumatif dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Analisis ini akan berfokus pada fungsi, waktu pelaksanaan, alat ukur, serta kontribusi masing-masing dalam mendukung pengembangan kompetensi dan karakter siswa. Diharapkan hasil dari analisis ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman teoritis dan praktis terkait perbaikan praktik penilaian dalam Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan analitis-deskriptif melalui studi pustaka. Pemilihan metode tersebut disebabkan oleh fokus penelitian yang tidak berorientasi

pada pengumpulan data empiris dari lapangan. Sebaliknya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual dan teoritis mengenai perbedaan antara asesmen formatif dan sumatif dalam lingkungan Kurikulum Merdeka.

Penelitian pustaka berfokus pada pengumpulan informasi dan data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku akademis, artikel jurnal, serta dokumen kebijakan dan hasil penelitian terkait dengan tema yang dibahas. Sejalan dengan hal itu, penelitian ini mencermati beragam literatur baik lokal maupun internasional yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025 untuk menjamin relevansi temuan dengan kondisi pendidikan terkini di Indonesia.

Proses penelitian dimulai dengan mencari dan memilih sumber yang tepat dengan menggunakan istilah kunci asesmen formatif, asesmen sumatif, dan Kurikulum Merdeka. Literatur dikumpulkan dari portal ilmiah seperti Google Scholar.

Selanjutnya, dilakukan analisis isi dan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola serta hubungan antara konsep asesmen formatif dan sumatif. Dalam tahap ini, peneliti melakukan perbandingan temuan dari berbagai literatur untuk menegaskan perbedaan dalam fungsi, tujuan, serta penerapan kedua jenis asesmen di dalam Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini juga bertujuan untuk menemukan implikasi teoritis dari penggabungan asesmen formatif dan sumatif dalam konteks pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi.

Hasil akhir dari proses ini adalah sintesis konseptual yang menjelaskan secara komprehensif mengenai peran kedua jenis asesmen dalam mendukung filosofi Merdeka Belajar. Dengan demikian, metode studi pustaka ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mencapai kesimpulan yang berdasar pada bukti teoritis yang kuat, relevan, dan diverifikasi melalui beragam sumber ilmiah terkini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Asesmen Formatif dalam Kurikulum Merdeka

Asesmen formatif memainkan peran kunci dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka karena fokusnya adalah pada peningkatan proses pendidikan siswa secara terus-menerus. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Listya Dewi (2022), asesmen formatif dilaksanakan oleh pengajar untuk mengawasi perkembangan belajar dengan cara melakukan refleksi, mengadakan kuis singkat, menyusun jurnal pembelajaran, serta memberikan umpan balik yang bersifat membangun. Dalam situasi pembelajaran jarak jauh, asesmen formatif terbukti bermanfaat bagi pengajar dalam mengenali masalah yang dihadapi siswa dengan lebih cepat dan mengadaptasi metode pengajaran agar tetap efisien (Listya Dewi, 2022). Penelitian serupa juga diungkapkan oleh Sortwell et al. (2024) yang menunjukkan bahwa evaluasi formatif secara rutin berpengaruh positif terhadap hasil belajar di berbagai tingkat pendidikan, terutama dalam setting pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi.



Penelitian yang dilakukan oleh Onasanya & Ajamu (2024a) menunjukkan bahwa evaluasi formatif yang menggunakan teknologi mampu meningkatkan interaksi antara pengajar dan peserta didik. Pemanfaatan platform digital memungkinkan pengajar untuk memberikan umpan balik yang lebih cepat dan terperinci. Ini mendukung ide tentang asesmen untuk pembelajaran, yang berarti asesmen tidak hanya berfungsi untuk mengukur, tetapi juga untuk memperbaiki proses pembelajaran bagi siswa secara berkesinambungan (Onasanya & Ajamu, 2024a).

Selain itu, dalam pendidikan untuk anak-anak prasekolah, penilaian formatif memungkinkan guru untuk memahami pertumbuhan masing-masing anak dan menyesuaikan aktivitas belajar dengan kebutuhan serta tahap perkembangan mereka. Penilaian ini dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan perilaku anak saat beraktivitas bermain, sehingga hasil yang didapat menjadi acuan untuk perencanaan pembelajaran ke depan. Ini menegaskan prinsip bahwa penilaian formatif memiliki sifat yang personal dan manusiawi dalam Kurikulum Merdeka (Alimudin et al., 2023). Menurut Töllner et al. (2025) dalam konteks pendidikan yang inklusif, penilaian formatif memiliki peran yang krusial dalam menyesuaikan proses belajar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan setara.

Pengertian Evaluasi Sumatif dalam Kurikulum Merdeka

Evaluasi sumatif digunakan untuk menilai tingkat pencapaian siswa pada akhir suatu unit pembelajaran, fase, atau proyek tertentu. Dalam studi yang dilakukan oleh Fitriya et al. (2024) evaluasi sumatif diterapkan untuk mengukur hasil akhir dari proses belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis proyek. Pengajar menganalisis keterampilan peserta didik melalui produk nyata, presentasi, dan laporan kegiatan yang dihasilkan. Hasil dari evaluasi ini berfungsi sebagai dasar untuk pelaporan hasil belajar sekaligus memberikan umpan balik untuk perbaikan kegiatan belajar di periode selanjutnya (Fitriya et al., 2024).

Sementara itu, Zettirah, Afifah, dan Syamsiyah (2024) melakukan studi komparatif mengenai asesmen formatif dan sumatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA. Temuan mereka menunjukkan bahwa asesmen sumatif masih sering dipakai untuk menentukan nilai akhir, namun belum sepenuhnya mencerminkan kemampuan berpikir kritis serta proses belajar siswa. Oleh karena itu, para peneliti menyarankan agar asesmen sumatif tidak hanya memusatkan perhatian pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan catatan asesmen formatif yang telah dilakukan sebelumnya untuk menghasilkan penilaian yang lebih menyeluruh.

Temuan ini mendukung perspektif bahwa evaluasi akhir dalam Kurikulum Merdeka sebaiknya dilaksanakan dengan cara yang autentik, yaitu menilai keterampilan siswa dalam situasi yang sesungguhnya, bukan hanya berdasarkan hasil ujian tulisan. Penelitian lain mengungkapkan bahwa

efektivitas asesmen sumatif juga dipengaruhi oleh seberapa banyak asesmen formatif dilakukan sebelumnya untuk meningkatkan rasa percaya diri dan persiapan siswa (Foster, n.d.)

Perbandingan Konseptual antara Asesmen Formatif dan Sumatif

Berdasarkan analisis terhadap literatur terbaru, perbedaan utama antara asesmen formatif dan sumatif terlihat pada tujuan, waktu pelaksanaan, fungsi, serta dampak terhadap pembelajaran.

Chand et al. (2024) menjelaskan bahwa asesmen formatif berfungsi sebagai proses umpan balik yang berlangsung terus-menerus untuk membantu siswa mengenali kelebihan dan kekurangan mereka selama belajar. Asesmen ini bersifat adaptif, luwes, dan berlangsung selama kegiatan belajar agar dapat mendorong peningkatan hasil belajar. Sebaliknya, asesmen sumatif dilaksanakan di akhir suatu unit pembelajaran untuk menilai sejauh mana pencapaian siswa terhadap standar kompetensi yang telah ditentukan.

Ismail et al. (2022) juga menekankan pentingnya asesmen formatif yang memberikan kontribusi lebih besar terhadap peningkatan hasil belajar dalam jangka panjang dibandingkan asesmen sumatif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang sering mendapatkan umpan balik formatif mengalami peningkatan dalam kemandirian belajar, motivasi, serta hasil akademik yang lebih baik. Namun, asesmen sumatif tetap memainkan peran krusial dalam mengevaluasi efektivitas program pembelajaran secara keseluruhan dan menjadi dasar dalam menentukan kebijakan evaluasi pendidikan.

Hasil yang sebanding terlihat dalam bidang pendidikan tinggi, di mana penilaian formatif melalui evaluasi teman sejawat mendukung mahasiswa dalam memahami standar penilaian dan meningkatkan kinerja mereka sebelum ujian akhir (Parmigiani et al., 2024)

Dengan demikian, kedua jenis asesmen tersebut saling melengkapi: asesmen formatif memberikan dukungan bagi perkembangan dan penyesuaian proses belajar, sementara asesmen sumatif mengukur hasil akhir dari proses tersebut.

Pendekatan Kurikulum Merdeka yang berfokus pada kompetensi mengintegrasikan kedua jenis asesmen ini agar guru bisa memantau proses belajar sekaligus menilai pencapaian siswa dengan cara yang objektif dan autentik.

Tabel 1. Perbandingan Asesmen Formatif dan Sumatif dalam Kurikulum Merdeka

Aspek	Asesmen Formatif	Asesmen Sumatif
Tujuan	Memberikan umpan balik untuk memperbaiki proses belajar siswa selama pembelajaran berlangsung	Mengukur hasil akhir pembelajaran untuk menentukan pencapaian kompetensi.



Waktu pelaksanaan	Secara berkelanjutan selama proses pembelajaran	Setelah satuan pembelajaran atau proyek selesai
Instrumen penilaian	Observasi, refleksi, jurnal, singkat	Teks akhir, proyek akhir, portofolio, laporan hasil belajar.
Orientasi pembelajar	Berorientasi pada proses, perkembangan, dan partisipasi siswa.	Berorientasi pada hasil akhir dan capaian target pembelajaran
Dampak terhadap siswa	Meningkatkan kesadaran diri, motivasi, dan strategi belajar mandiri.	Memberikan umpan balik akhir untuk mengukur pencapaian akademik.

Sumber: Chand & Pillay (2024); Ismail (2022).

Kedua penelitian tersebut menekankan bahwa penting untuk menggabungkan asesmen formatif dan sumatif dengan proporsi yang tepat. Penggunaan asesmen sumatif tanpa didampingi dengan asesmen formatif akan membuat hasil belajar hanya mencerminkan kemampuan sementara tanpa mempertimbangkan cara pengetahuan terbentuk.

Di sisi lain, jika asesmen formatif tidak disertai dengan asesmen sumatif, hal ini akan menjadikan sulit untuk dijadikan patokan dalam akuntabilitas dan pengukuran standar kompetensi.

Penggabungan kedua jenis asesmen ini, seperti yang direkomendasikan dalam Kurikulum Merdeka, akan menciptakan sistem penilaian yang lebih responsif, reflektif, dan berfokus pada perkembangan siswa.

Implikasi Konseptual untuk Kurikulum Merdeka

Gabungan antara penilaian formatif dan sumatif dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan usaha pemerintah dalam membangun sistem evaluasi yang nyata, inklusif, dan fokus pada pengembangan kemampuan. Berdasarkan ringkasan dari beberapa penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Penilaian formatif berperan dalam meningkatkan proses belajar serta mendorong siswa untuk melakukan refleksi diri.
2. Penilaian sumatif berfungsi sebagai alat untuk mempertanggungjawabkan hasil belajar.
3. Penggabungan keduanya memastikan adanya keseimbangan dalam pembelajaran antara proses dan hasil.
4. Guru perlu mendapatkan dukungan melalui pelatihan penilaian dan pemanfaatan teknologi digital agar implementasinya berjalan efektif dan selaras dengan prinsip Merdeka Belajar.

Hubungan Teoretis antara Asesmen Formatif dan Sumatif

Asesmen formatif dan sumatif saling mengisi dalam kerangka penilaian pendidikan Kurikulum Merdeka. Menurut Chand et al. (2024), asesmen formatif berfungsi sebagai sarana umpan balik yang berkelanjutan, yang memungkinkan guru untuk fleksibel dalam mengubah strategi pembelajaran. Sementara itu, asesmen sumatif bertujuan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa pada akhir periode pembelajaran sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik.

Ismail et al. (2022) menambahkan bahwa kolaborasi antara kedua jenis asesmen ini dapat memperkuat efektivitas proses belajar, karena asesmen formatif memberikan informasi terkait kemajuan siswa yang berguna untuk memperkuat asesmen sumatif. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan kinerja akademik serta kemandirian belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Murifqi & Yuliasri (n.d.) mengungkapkan bahwa penggunaan asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi hambatan terkait pemahaman guru terhadap teknik umpan balik yang tepat. Namun, peneliti juga menggarisbawahi bahwa jika diterapkan dengan tepat, asesmen formatif dapat mendorong peserta didik lebih aktif dan meningkatkan pembelajaran reflektif. Guru yang mengimplementasikan asesmen ini dengan pendekatan berbasis proyek dapat lebih mudah menilai keterampilan siswa dengan cara yang autentik dan relevan.

Sesuai dengan itu, ulasan sistematis oleh Kerimbayev et al. (2023) menunjukkan bahwa penggabungan teknologi adaptif dalam pembelajaran online meningkatkan efisiensi penilaian formatif dan sekaligus mempermudah pemrosesan data sumatif secara langsung.

Kelebihan dan Kelemahan Kedua Jenis Asesmen

Menurut Mustamin (n.d.), asesmen formatif memberikan kesempatan bagi murid untuk menyadari kemajuan belajar mereka lewat umpan balik yang terfokus. Ini berkontribusi pada penciptaan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bersifat kolaboratif. Namun, di sisi lain, kelemahannya terletak pada adanya ketidakmerataan kesiapan guru dalam menerapkan asesmen yang berfokus pada refleksi dan pengamatan pribadi.

Sementara itu, asesmen sumatif dianggap penting dalam menilai pencapaian kompetensi pada akhir pembelajaran, namun lebih menekankan pada hasil akhir ketimbang proses belajar itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh fatimah & Istanto (2024) mengungkapkan bahwa guru bahasa Inggris di tingkat menengah masih sering mengandalkan asesmen sumatif sebagai satu-satunya penanda prestasi siswa, hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu dan tuntutan administrasi. Temuan ini memperlihatkan perlunya pelatihan bagi guru untuk memasukkan penilaian formatif dalam praktik harian agar hasil belajar yang didapat lebih mencerminkan.

Di samping itu, Onasanya & Ajamu (2024b) mencatat bahwa pemanfaatan teknologi pendidikan dapat



membantu mengatasi ketimpangan ini. Dengan adanya platform digital, guru dapat merekam hasil asesmen formatif serta mengolah data sumatif dengan lebih mudah, sehingga proses evaluasi menjadi lebih jelas dan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.

perpaduan kedua jenis asesmen ini memungkinkan guru untuk mengevaluasi kompetensi siswa secara menyeluruh, tidak hanya berdasarkan hasil ujian, melainkan juga dari kemampuan berpikir kritis dan refleksi diri.

Selain itu, Alimudin et al. (2023) menekankan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka harus bersifat autentik, berorientasi pada pengalaman belajar yang nyata, dan mampu mencerminkan proses belajar yang sesungguhnya. Penggabungan formatif dan sumatif akan memperkuat prinsip Merdeka Belajar, di mana penilaian bukan hanya berfungsi sebagai alat seleksi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan potensi siswa.

Tabel 2. Kelebihan dan kekurangan asesmen formatif dan sumatif

Jenis assesment	Kelebihan	Kekurangan
Formative assessment	<ol style="list-style-type: none"> Memberikan umpan balik berkelanjutan Meningkatkan kemandirian dan refleksi belajar siswa Membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> Membutuhkan waktu dan keterampilan guru yang memadai Implementasi belum merata di semua sekolah Sulit dilakukan jika jumlah siswa besar
Summative assessment	<ol style="list-style-type: none"> Mengukur hasil belajar secara objektif dan terukur Memudahkan pelaporan capaian siswa dan akuntabilitas Lembaga Pendidikan Menjadi dasar perbandingan capaian antar siswa 	<ol style="list-style-type: none"> Kurang memperhatikan proses belajar Menimbulkan tekanan academia Tidak menunjukkan perkembangan siswa secara berkelanjutan

Sumber: Mustamin (2024); Fatimah (2024); Adebisi & Ajamu (2024).

Implikasi terhadap kurikulum merdeka

Penerapan asesmen formatif dan sumatif yang seimbang mendukung paradigma baru pendidikan Indonesia yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada siswa. Menurut Fitria et al. (2024),

KESIMPULAN

Penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan dalam penerapan Kurikulum Merdeka sangat terkait dengan keseimbangan antara penilaian formatif dan sumatif. Keduanya bukan merupakan sistem yang terpisah, melainkan elemen yang saling melengkapi di dalam siklus pembelajaran yang berbasis kompetensi. Penilaian formatif berfungsi sebagai alat untuk refleksi dan peningkatan kualitas proses belajar, sedangkan penilaian sumatif memastikan adanya keadilan dan tanggung jawab terhadap hasil belajar siswa di akhir pembelajaran.

Menurut Brookhart (2021), pendekatan formatif memungkinkan para guru untuk melacak kemajuan kompetensi siswa secara berkesinambungan, yang pada akhirnya akan meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri peserta didik.

Di sisi lain, Wiliam (2023) menunjukkan bahwa sistem penilaian yang efisien dalam pendidikan saat ini perlu secara seimbang menggabungkan elemen formatif dan sumatif untuk memastikan siswa dinilai tidak hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari proses pembelajarannya.

Lebih lanjut, Nicol (2021) mengungkapkan bahwa literasi umpan balik merupakan unsur penting dari penilaian formatif yang efektif. Baik guru maupun siswa perlu menyadari bahwa penilaian tidak hanya sekadar evaluasi, tetapi juga merupakan bentuk komunikasi akademik yang mengedepankan pembelajaran yang reflektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa penggabungan penilaian formatif dan sumatif dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya meningkatkan kualitas hasil belajar, tetapi juga menguatkan karakter siswa untuk berpikir secara kritis, reflektif, dan mandiri. Agar penerapan kedua jenis penilaian ini dapat berjalan dengan baik, diperlukan:

- Peningkatan kompetensi guru dalam hal literasi penilaian dan pemanfaatan teknologi pendidikan.
- Dukungan kebijakan yang menekankan pada evaluasi berkelanjutan, bukan hanya sekadar penilaian akhir.
- Kerja sama antara sekolah dan pemerintah dalam menciptakan alat penilaian autentik yang sesuai dengan konteks Kurikulum Merdeka.

Penggabungan kedua pendekatan ini menegaskan arah pendidikan Indonesia menuju paradigma pembelajaran



yang lebih adil, adaptif, dan berfokus pada manusia, sejalan dengan semangat Merdeka Belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimudin, A., Cahyo, E. D., Yulistia, A., & Sinaga, S. I. (2023). ASSESMEN KURIKULUM MERDEKA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD). *IJIGAE: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 4(1), 24. <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v4i1.7982>
- Aminah, F., Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P., Nahdlatul Ulama Yogyakarta, U., & Kunci, K. (2024). Pelaksanaan Asesmen Formatif dan Sumatif Kurikulum Merdeka di SD N Ngasinan. *PRIMER: Journal of Primary Education Research*, 2(2), 164–171. <https://journal.unu-jogja.ac.id/pgsd>
- Aurel Malinda Zettirah, Fais Afifah, & Nur Syamsiyah. (2024). *Comparative Analysis of Formative and Summative Evaluation in Indonesian Language Learning at SMA Tunas Harapan*. Jurnal DISASTRI 6(1)
- Badan Standar, K. dan A. P. (2022). *Pembelajaran dan Asesmen*.
- Brookhart, S. M. (2021). *Grading and formative assessment in competency-based education. Educational Assessment, Evaluation and Accountability*. 141–160.
- Chand, S. P., Pillay, K. K., & Pillay, K. (2024). *Understanding the fundamental differences between formative and summative assessment Global Scientific and Academic Research Journal of Education and Literature. Understanding the fundamental differences between formative and summative assessment*. <https://gsarpublishers.com/gsarjel-home-page/>
- fatihah, siti, & Istanto. (2024). *Independent Curriculum Learning Assessment at Junior High School Level*. 8 No.2.
- Fitria, N. N., Mufidah, L. L. N., & Setiawati, P. (2024). Summative Assessment of Islamic Education Subject in Merdeka Curriculum. *Journal of Educational Research and Practice*, 2(3), 328–338. <https://doi.org/10.70376/jerp.v2i3.157>
- Foster, H. (n.d.). THE IMPACT OF FORMATIVE ASSESSMENT ON STUDENT LEARNING OUTCOMES: A META-ANALYTICAL REVIEW. In *Academy of Educational Leadership Journal* (Vol. 28, Issue S1).
- Ismail, S. M., Rahul, D. R., Patra, I., & Rezvani, E. (2022). Formative vs. summative assessment: impacts on academic motivation, attitude toward learning, test anxiety, and self-regulation skill. *Language Testing in Asia*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s40468-022-00191-4>
- Kerimbayev, N., Umirzakova, Z., Shadiev, R., & Jotsov, V. (2023). A student-centered approach using modern technologies in distance learning: a systematic review of the literature. In *Smart Learning Environments* (Vol. 10, Issue 1). Springer. <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00280-8>
- Listya Dewi, Y. (2022). Formative assessment in distance learning: Narratives of Indonesian senior secondary school EFL teachers. *Erudita: Journal of English Language Teaching*, 2(1), 26–37. <https://doi.org/10.28918/erudita.v2i1.728>
- Murifqi, F. I., & Yuliasri, I. (n.d.). Evaluating Formative Assessment in the Implementation of the Merdeka Curriculum. *Acuity: Journal of English Language Pedagogy, Literature, and Culture*, X No. X, 202.
- Mus tamin, R. (n.d.). The Role Of Formative And Summative Assessment In Improving Learning Quality And Student Learning Outcomes. In *Journal of Strategy and Transformation in Educational Management* (Vol. 1, Issue 1). <https://jostem.professorline.com/index.php/jostem/12345/about>
- Nico I, D. (2021). The power of internal feedback: exploiting natural comparison processes. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 46(5), 756–778. <https://doi.org/10.1080/02602938.2020.1823314>
- Ona sanya, S. A., & Ajamu, A. O. (2024a). Formative and Summative Assessment Using Technology: A Critical Review. *Mimbar Ilmu*, 29(1), 1–8. <https://doi.org/10.23887/mi.v29i1.72042>
- Ona sanya, S. A., & Ajamu, A. O. (2024b). Formative and Summative Assessment Using Technology: A Critical Review. *Mimbar Ilmu*, 29(1), 1–8. <https://doi.org/10.23887/mi.v29i1.72042>
- Par migiani, D., Nicchia, E., Murgia, E., & Ingersoll, M. (2024). Formative assessment in higher education: an exploratory study within programs for professionals in education. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1366215>
- Sort well, A., Trimble, K., Ferraz, R., Geelan, D. R., Hine, G., Ramirez-Campillo, R., Carter-Thuiller, B., Gkintoni, E., & Xuan, Q. (2024). A Systematic Review of Meta-Analyses on the Impact of Formative Assessment on K-12 Students' Learning: Toward Sustainable Quality Education. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 16, Issue 17). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/su16177826>
- Töl lner, F., Kuhl, P., & Besser, M. (2025). Formative Assessment in Inclusive Mathematics Education in Secondary Schools: A Systematic Review. In *Education Sciences* (Vol. 15, Issue 5). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/educsci15050577>
- Wiliam, D. (2023). *The Future of Assessment in Learning Systems. Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 30(1)